

## *Education on the Dimensions of Religious Harmony Based on the Strategic Plan of the Ministry of Religion for 2020-2024 for PAK Teachers of Public High Schools in Soe City, TTS Regency*

### Edukasi Dimensi Kerukunan Umat Beragama Berbasis Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 Bagi Guru PAK SMA Negeri Se Kota Soe, Kabupaten TTS

Umar Ali\*<sup>1</sup>, Simon Kasse<sup>2</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>3</sup>, Jefry Yustan Ballo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: [aliumar@gmail.com](mailto:aliumar@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasesimmon76@gmail.com](mailto:kasesimmon76@gmail.com)<sup>2</sup>, [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[jefrybalo32@gmail.com](mailto:jefrybalo32@gmail.com)<sup>3</sup>

#### **Abstract**

*PKM activities with the theme of religious harmony are very relevant and important to implement in the TTS area, especially in the city of Soe because this area has a very high level of religious diversity, so it is still vulnerable to harassment from irresponsible members of the public with discriminatory actions, intimidation, provocateur issues that are capable of disturbing peace between religious communities. The purpose of the PKM activity is to educate the dimensions of religious harmony based on the ministry of religion's strategic plan for 2020-2024 for PAK teachers at State Senior High Schools in Soe City, TTS Regency. The method used in the PKM activities was Participatory Action Research through interaction with 15 PAK teachers from public high schools in Soe City, TTS Regency, and the data was analyzed reductively which presented the results of the PKM activities by the Study Program Lecturer Team. The Master of PAK-IAKNKupang emphasized to PAK teachers at Public High Schools throughout Soe City that the application of the values of tolerance, equal rights, and cooperation between religious communities in the world of education, can be a solid foundation for building harmonious relations between religious communities and keeping away from negative behaviors that can divide national unity.*

**Keywords:** Religious Harmony, Ministry of Religion, PAK Teachers.

#### **Abstrak**

*Kegiatan PKM yang bertemakan kerukunan umat beragama sangat relevan dan penting diterapkan di wilayah TTS, khususnya di kota Soe sebab wilayah ini memiliki tingkat keberagaman agama yang sangat tinggi, sehingga masih rentan mengalami gangguan dari oknum masyarakat tidak bertanggung jawab dengan adanya tindakan-tindakan diskriminatif, intimidasi, isu-isu provokator yang mampu mengusik kedamaian antar umat beragama. Tujuan kegiatan PKM untuk mengedukasi dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis kementerian agama tahun 2020-2024 bagi guru PAK SMA Negeri Se Kota Soe, Kabupaten TTS. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM yaitu Participatory Action Research melalui interaksi bersama 15 orang guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS, serta data dianalisis secara reduktif yang memaparkan hasil bahwa kegiatan PKM oleh Tim Dosen Prodi. Magister PAK-IAKNKupang menegaskan pada guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe bahwa penerapan nilai-nilai toleransi, kesetaraan hak, dan kerja sama antar umat beragama dalam dunia pendidikan, dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk terbangunnya hubungan yang harmonis antar umat beragama serta menjauhkan dari perilaku-perilaku negatif yang dapat memecah belah persatuan bangsa.*

**Kata kunci:** Kerukunan Umat Beragama, Kementerian Agama, Guru PAK.

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman suku, budaya, ras maupun agama sehingga kehidupan bermasyarakat akan terjalin dengan indah jikalau setiap masyarakatnya memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Fuadi, 2020). Keberagaman yang ada di negara Indonesia merupakan keindahan yang menjadi ciri khas sehingga setiap masyarakatnya harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk

mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia dalam sebuah ikatan persatuan yang kuat. Keberagaman yang ada di negara Indonesia sudah terbentuk sejak zaman dahulu kala namun setiap masyarakatnya masih dapat mempertahankan hubungan kekerabatan yang indah dan harmonis satu dengan yang lainnya.

Negara Indonesia dapat terbentuk karena adanya sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh para pendiri bangsa bersama setiap elemen masyarakat untuk hidup dalam persatuan dan tidak menjadikan perbedaan yang ada sebagai kendala dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama anak bangsa (Sihati, Rohmah, Masturoh, & Rauv, 2022). Keberagaman suku, budaya, maupun agama yang ada di Indonesia merupakan bagian dari keunggulan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan negara di dunia ini, namun dimiliki oleh Indonesia karena itu perlu ada saling kerjasama antara masyarakat dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan yang telah terjalin selama ini. Namun dibalik setiap keunggulan yang ada, keberagaman masyarakat Indonesia dapat juga menjadi “bumerang” yang dapat mengganggu kedamaian serta kenyamanan berbangsa dan bernegara jikalau tidak dikelola dengan baik dan benar. Apabila tidak adanya pengelolaan terhadap keberagaman bangsa secara benar maka dapat berdampak pada munculnya konflik di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya *ego* dari masing-masing kelompok suku, maupun kelompok agama yang ada.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa di Indonesia, masih ditemukan terdapat oknum dari kelompok masyarakat yang berkonflik dengan mengatasnamakan membela suku maupun agama yang dianutnya (Munif, Qomar, & Aziz, 2023). Oknum-oknum masyarakat tersebut berusaha menunjukkan superioritasnya dengan melakukan intimidasi, kekerasan fisik, sindiran, atau celaan, diskriminasi terhadap kelompok suku atau agama yang berbeda dengannya. Perilaku-perilaku negatif seperti yang telah dijelaskan tersebut hanya merupakan contoh-contoh dari perbuatan yang mampu memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa yang telah terbina selama ini.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius atau masyarakat yang menganut dan meyakini salah satu agama sebagai kebenaran yang mampu menuntun hidupnya kepada keselamatan kekal (Sirait & Malau, 2022). Masyarakat Indonesia sebagai umat beragama sangat percaya bahwa agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk saling menyakiti satu dengan yang lainnya tanpa adanya sikap yang beda-bedakan latar belakang seseorang. Namun persoalannya adalah masih terdapat oknum-oknum masyarakat yang secara sengaja mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok umat beragama lainnya. Perilaku negatif tersebut dapat diketahui bahwa masih adanya oknum-oknum masyarakat yang seringkali melakukan pengusahan terhadap rumah ibadah umat beragama lainnya, tindakan pengusiran terhadap masyarakat yang sedang beribadah menurut keyakinannya, pengucilan terhadap penganut agama lain yang dipandang sebagai minoritas, dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kebersamaan agar dapat mengembangkan potensi dan menjauhkan diri dari perilaku negatif yang dapat memecah belah (Mahyuni & Satriawan, 2021). Perilaku-perilaku negatif yang seringkali menyakiti masyarakat penganut agama lainnya yang berbeda merupakan sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip bhinneka tunggal ika yang menjadi semboyan seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang memberikan jaminan bagi setiap masyarakat Indonesia untuk bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinan pribadinya, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Artinya tidak ada seorangpun di negara Indonesia ini yang berhak ikut campur dalam menentukan agama mana yang mau dianut oleh sesamanya. Namun Pancasila mengajarkan untuk harus senantiasa menghargai keputusan orang lain yang memeluk agama yang dipandang sebagai jalan kebenaran.

Pemerintah Indonesia memandang bahwa persatuan dan kesatuan antar umat beragama sangat penting dijaga dan dipelihara, tanpa adanya sikap membeda-bedakan antar sesama masyarakat. Pemerintah Indonesia hadir melalui Kementerian Agama melalui program-program yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa sangat penting kehidupan yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama tetap dihidupi oleh

setiap anak bangsa. Salah satu program Kementerian Agama yang diselenggarakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dilaksanakan melalui rencana strategis (renstra) Kementerian Agama tahun 2020-2024, yang tertuang dalam dimensi kerukunan umat beragama. Dalam dimensi kerukunan umat beragama tersebut, menonjolkan 3 (tiga) hal mendasar yang mampu menjadi pijakan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia, yaitu toleransi, kesetaraan hak, dan kerja sama antar masyarakat Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu strategi untuk menyadarkan setiap anak bangsa tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama adalah dengan masuk melalui dunia pendidikan. Lembaga pendidikan seperti sekolah harus menjadi salah satu tempat utama dalam menyadarkan masyarakat bahwa dengan menjaga kerukunan antar umat beragama akan berdampak pada kenyamanan beraktifitas dan terjalannya keharmonisan yang indah di tengah masyarakat Indonesia.

*Spirit* Kementerian Agama untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama melalui RENSTRA 2020-2024 harus disosialisasikan bagi setiap elemen masyarakat. Oleh karena itu dalam konteks tersebut dosen dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen–Institut Agama Kristen Negeri Kupang berinisiatif melakukan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang bertujuan membina serta mengedukasi guru-guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang bertugas di SMA Negeri di Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) untuk turut berpartisipasi menjadi agen kerukunan umat beragama melalui dunia pendidikan. Yusuf & Mutiara, (2022) menjelaskan, untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama maka perlu diedukasikan tentang dimensi kerukunan umat beragama (KUB) yang termuat dalam rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024, yaitu:

- 1) Toleransi; menghargai pendapat meskipun berbeda dengan kita dan serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, antar golongan. Toleransi adalah sikap menghargai sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Kesetaraan: Kesamaan hak, keadilan, kebebasan, demokratis. Kesetaraan juga diartikan sebagai sikap melepaskan diri dari berbagai bentuk diskriminasi terhadap setiap individu maupun kelompok.
- 3) Kerja sama: saling memahami, saling menghargai, saling membantu, saling mengatasi kekurangan, dan saling menguakan kebersamaan. Kerja sama sebagai sikap saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan demi kebaikan bersama dan kebaikan banyak orang.

Kegiatan PKM yang bertemakan kerukunan umat beragama sangat relevan dan penting diterapkan di wilayah TTS, khususnya di kota Soe sebab wilayah ini memiliki tingkat keberagaman agama yang sangat tinggi, sehingga masih rentan terhadap isu-isu provokator yang mampu mengusik kedamaian antar umat beragama. Kegiatan PKM oleh dosen dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen – Institut Agama Kristen Negeri Kupang ini memiliki tujuan-tujuan, antara lain: Memberikan edukasi atau pengetahuan mengenai pentingnya meningkatkan kerukunan umat beragama (KUB) di kota Soe dan memberikan praktek/simulasi meningkatkan kerukunan umat beragama (KUB). Sedangkan manfaat dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi ini antara lain memberikan edukasi mengenai pentingnya peningkatan kerukunan antar umat beragama, yang berbasis Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 bagi guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS. Melalui adanya Edukasi Dimensi Kerukunan Umat Beragama Berbasis Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 Bagi Guru PAK SMA Negeri se kota Soe, Kabupaten TTS, diharapkan para guru PAK SMA Negeri di Kota Soe, Kabupaten TTS semakin memiliki dan mampu mengembangkan keharmonisan dan kesatuan hati antar umat beragama yang realisasinya mulai juga diajarkan senantiasa di lingkungan sekolah sejak dini.

Hal tersebut akan berdampak pada terciptanya kedamaian antar umat beragama dan tidak ada lagi sikap atau sifat diskriminasi antar satu kelompok dengan kelompok beragama lainnya.

Guru PAK SMA Negeri di kota Soe yang mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diupayakan selain menguasai dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, juga mampu mengajarkan bagi peserta didik di lingkungan sekolah masing-masing untuk hidup rukun antar umat beragama dan saling menghargai keberagaman karena semuanya itu indah dan membawa kedamaian. Peserta didik merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang akan membawa nilai-nilai yang diajarkan dan diteladani dari guru-gurunya sehingga sangat penting guru-guru dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM Kolaborasi (Dosen dan Mahasiswa) yaitu *Participatory Action Research* (PAR) untuk membahas mengenai kegiatan edukasi dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024 bagi guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS. Metode PAR cukup relevan pada kegiatan sosialisasi karena melibatkan *stakeholders* dengan memberi informasi baru melalui masukan dan solusi dalam proses perubahan sosial pada suatu komunitas sehingga dapat terjadi perubahan keadaan/kondisi menjadi semakin baik (Ridho, 2020). Data dikumpulkan melalui interaksi bersama 15 orang guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS dengan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi berkelompok dengan berbagai proses, seperti ceramah dan tanya-jawab serta memancing peserta menyampaikan informasi sedalam-dalamnya terkait topik pembahasan (Oedingen et al., 2020). Selain itu dalam kegiatan PKM tersebut Tim Dosen juga melakukan penyebaran angket untuk mengukur tingkat kepuasan peserta (guru PAK) dalam mengikuti keseluruhan kegiatan PKM. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara reduktif sehingga dapat mendeskripsikan hasil kegiatan PKM bagi guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS mengenai edukasi dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pelaksanaan kegiatan

Persiapan dan rencana kegiatan telah dilakukan untuk kelancaran aktifitas selama mengadakan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) oleh program studi Magister Pendidikan Agama Kristen – Institut Agama Kristen Negeri Kupang agar dapat mengedukasi tentang dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri Se Kota Soe, Kabupaten TTS. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan secara runtut dari hari Pertama dan hari Kedua, sebagai berikut:

#### 3.1.1. Pelaksanaan kegiatan hari 1 (Pertama)

Kegiatan PKM pada hari Pertama dilakukan terhadap 15 orang guru PAK SMA Negeri Se Kota Soe, Kabupaten TTS yang dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi. Sesi pertama yang bertugas sebagai nara sumber yaitu Dr. Umar Ali, M.Pd bersama moderator bapak Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd, serta sesi kedua materi dibawakan oleh nara sumber yaitu Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd bersama moderator Dr. Simon Kasse, M.Pd. Kedua nara sumber di sesi pertama serta sesi kedua merupakan dosen dari Program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Berikut ini adalah ulasan materi yang disampaikan dalam kegiatan PKM (Pengabdian Kepada masyarakat):

##### 3.1.1.1. Sesi 1 (Pertama) dan Ulasan Materi "Toleransi".

Dr. Umar Ali, M.Pd menyampaikan materi pertama yang terfokus pada "Toleransi" yang merupakan salah satu dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis (Renstra)

Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Tujuan dari materi yang disampaikan pada hari 1 oleh bapak Dr. Umar Ali, M.Pd yaitu untuk memberikan pemahaman pedagogik bagi guru-guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS terkait pendekatan-pendekatan yang perlu ditempuh dalam mengupayakan terjalannya kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat TTS yang beragam dalam hal suku, budaya maupun agama.

Dalam kegiatan workshop tersebut, bapak Drs. Umar Ali, M.Pd menjelaskan bahwa guru harus menjadi “ujung tombak” dalam menyuarakan pentingnya menghidupi nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakat beragama. Tanpa toleransi kehidupan antara masyarakat akan terpecah-belah dan juga tidak adanya kenyamanan dalam menjalankan rutinitas keagamaan. Setiap pemeluk agama perlu memahami tujuan toleransi beragama, yaitu semakin menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang disembah berdasarkan ajaran agamanya. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan harus dihayati serta ditunjukkan dengan menjaga kerukunan antar umat beragama dan menjauhi perpecahan yang dapat merusak hubungan persaudaraan dengan sesama umat manusia, meskipun berbeda-beda keyakinannya.

Bapak Dr. Umar Ali, M.Pd mengemukakan dalam pembahasannya bahwa melalui lembaga pendidikan, semua orang harus sadar bahwa agama bukanlah alat pemecah-belah namun sebaliknya harus mampu mempersatukan masyarakat yang majemuk dalam ikatan persaudaraan yang indah di dalam wadah toleransi. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai umat beragama lainnya meskipun memiliki keyakinan iman yang berbeda dengan kita. Toleransi hanya dapat diterapkan ketika setiap umat beragama memiliki kesadaran bahwa Tuhan menciptakan umat manusia dengan berbagai keberagaman dan perbedaan yang ada tujuannya ialah untuk masing-masing pihak dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Toleransi beragama haruslah diterapkan dengan tindakan-tindakan konkrit (nyata), di antaranya dengan menolak ideologi radikalisme agama yang bertujuan memecah belah masyarakat Indonesia dengan isu-isu agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Saingo, 2022). Penganut radikalisme agama tidak menghendaki adanya persatuan dan berupaya merusak tatanan toleransi yang telah terbangun serta terbina dengan baik selama ini di tengah masyarakat. Penganut radikalisme agama secara sengaja menyebarkan isu-isu negatif yang sensitif dengan menjelek-jelekkan agama-agama tertentu, agar orang lain ikut membenci keberadaan penganut agama tersebut.

Dr. Umar Ali, M.Pd menegaskan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya guru PAK di sekolah harus berperan aktif memberikan pengajaran yang baik dan benar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik. Nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: Saling menghargai umat beragama yang sedang merayakan hari raya keagamaannya, tidak makan/minum di hadapan teman yang sedang menjalankan amalan ibadah puasa saat ramadhan, ikut berpartisipasi mengamankan gereja, vihara, mesjid, pura serta klenteng saat umat beragama sedang menjalankan rutinitas ibadahnya, dan lain sebagainya.

Toleransi yang dibangun berbasis rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020-2024 mengembangkan ideologinya dari slogan masyarakat Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu). Artinya meskipun masyarakat Indonesia, seperti halnya peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri se kota Soe sangat majemuk dalam hal beragama, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Peserta didik harus diajarkan bertoleransi dengan saling menghargai umat beragama lainnya serta menjauhkan sikap diskriminasi terhadap pemeluk agama tertentu, seperti yang sering kali dilakukan oleh penganut radikalisme agama.

Guru PAK perlu menyadari bahwa ideologi radikalisme agama yang bertujuan merusak kerukunan antar umat beragama sudah mulai merasuki ke dalam lingkungan pendidikan/lingkungan sekolah. Jikalau guru PAK tidak memahami gejala-gejalanya (radikalisme) dan tidak memiliki pengetahuan menagani persoalan tersebut maka lembaga pendidikan akan dengan mudah ditular oleh ideologi perusak persatuan, seperti halnya ideologi radikalisme agama (Boiliu, Boiliu, & Intarti, 2019).

Para guru harus menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi penyebaran radikalisme agama yang berkeinginan merusak generasi penerus bangsa melalui lembaga pendidikan (Aziz, 2016). Adapun gejala-gejala radikalisme agama mulai menular ke lembaga pendidikan dapat diketahui dalam beberapa karakteristik, antara lain: peserta didik mulai hidup berkelompok atau hanya bergaul dengan teman yang seagama dengannya, peserta didik mulai menjelek-jelekkan simbol agama lainnya, peserta didik hanya mau menunjukkan kepedulian/menolong teman yang seagama dengannya, peserta didik lebih mengutamakan kepentingan teman yang seagama dengannya tanpa menghiraukan kebutuhan teman lain yang berbeda keyakinan dengannya (diskriminasi). Berbagai gejala tersebut merupakan contoh bahwa jika ditemukan adanya perilaku antara sesama oknum peserta didik seperti demikian, maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah tersebut telah terpapar ideologi menyimpang dari Pancasila, yaitu paham radikalisme.

Guru PAK harus memahami bahwa untuk menangani radikalisme yang berupaya merusak tatanan toleransi, maka harus mengetahui berbagai pendekatan atau cara yang dapat ditempuh di sekolah agar menghambat beredarnya ideologi sesat seperti radikalisme agama. Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru PAK dalam penanganan bahaya penyebaran ideologi radikalisme di sekolah, antara lain: guru PAK melalui pembelajaran dalam kelas mengajarkan peserta didik supaya wajib menjalin hubungan pertemanan dengan semua orang meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, guru PAK dapat bersinergi dengan rekan guru lainnya untuk memanfaatkan setiap momen pertemuan dalam kelas dengan peserta didik untuk mengajarkan tentang kepedulian bagi sesama meskipun berlatar belakang agama yang berbeda, serta guru PAK dapat secara bijaksana menegur peserta didik yang kedapatan sedang menjelek-jelekkan agama orang lain agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dr. Umar Ali, M.Pd mengedukasi guru PAK SMA Negeri se kota Soe, Kabupaten TTS mengenai dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di kota Soe harus menjadi lembaga yang sehat dalam menerapkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, yang juga harus dapat dirasakan oleh setiap orang melalui tingginya hidup bertoleransi tanpa adanya sikap diskriminasi terhadap penganut agama lain yang berbeda keyakinannya. Melalui keberadaan para guru PAK dalam menjalankan profesinya, dapat mengajarkan peserta didik untuk hidup bertoleransi di tengah-tengah keberagaman serta senantiasa menghormati sesama tanpa memandang latar belakang agama yang diimaninya.



Gambar 1. Bapak Dr. Umar Ali, M.Pd memaparkan materi dimensi kerukunan umat beragama tentang toleransi.

### 3.1.1.2. Sesi 2 (Kedua) dan Ulasan Materi “Kesetaraan Hak”.

Sesi kedua dilakukan dengan penyampaian materi oleh Dr. Yakobus Adi Saingo bersama moderator Dr. Simon Kasse, M.Pd yang fokus pembahasannya pada dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020-2024 yaitu “Kesetaraan hak”. Tujuan dari materi yang disampaikan oleh bapak Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd yaitu untuk memberikan pemahaman pedagogik bagi guru-guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS terkait pendekatan-pendekatan yang perlu ditempuh dalam mengupayakan terjalannya kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam hal menyadarkan bahwa semua umat manusia “sama” atau “setara” di hadapan Tuhan. Bahkan setiap masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa tidak ada kelompok agama tertentu yang statusnya di komunitas sosial lebih hebat dibandingkan dengan kelompok umat beragama lainnya.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menyampaikan, sering kali terjadinya perpecahan antara kelompok umat beragama disebabkan terdapat oknum-oknum pemeluk agama tertentu yang beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan suci, bahkan menganggap agama lain adalah sesat sehingga derajatnya lebih rendah. Masih adanya kelompok-kelompok agama tertentu yang merasa belum diperlakukan secara adil dalam konteks “kesetaraan hak” sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS melalui tugasnya di lembaga pendidikan harus mulai mengupayakan terjalannya kesadaran untuk saling mengormati kesetaraan hak antara sesama anak bangsa, meskipun menganut keyakinan agama yang berbeda-beda.

Guru PAK harus berupaya mengajarkan peserta didik bahwa dengan menjunjung tinggi perilaku yang menghargai “kesetaraan hak” semua orang, maka akan sanggup menghilangkan sikap diskriminasi dan sentimen negatif kepada kelompok agama lainnya. Peserta didik harus ditanamkan sejak dini bahwa dengan menghargai dan menerapkan keadilan tanpa memandang latar belakang agama seseorang maka akan menjauhkan bangsa Indonesia dari perpecahan maupun perselihan.

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dan memperlakukan semua anak bangsa secara “sama” dan “berimbang”, termasuk dalam hal menghargai pilihan agama yang diyakininya (Arifin & Lestari, 2019). UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 menjadi jaminan bagi setiap masyarakat Indonesia untuk diperkenankan memeluk/menganut, meyakini dan menjalankan ibadah seperti yang telah diimaninya sebagai kebenaran. Setiap masyarakat Indonesia wajib tunduk terhadap pernyataan yang disampaikan dalam UUD 1945 tersebut sehingga tidak pernah menganggap remeh pemeluk agama lainnya yang berbeda keyakinan.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, bahwa dalam hal memeluk agama tidak boleh ada unsur paksaan yang mengharuskan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Apalagi dengan *iming-iming* bahwa jikalau menganut agama tertentu maka akan diperlakukan istimewa. Guru PAK harus menjadi pihak terdepan untuk menanamkan sejak dini bagi peserta didik supaya menjunjung tinggi “kesetaraan hak” antara sesama anak bangsa tanpa membedakan latar belakang agama yang dianutnya. Dengan adanya kesadaran yang dimulai dari lembaga pendidikan dalam berperilaku menghormati kesamaan hak bagi setiap orang untuk memeluk dan menjalankan keyakinan agamanya, maka akan berdampak pada terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Kesetaraan hak harus diperjuangkan di negara Indonesia, termasuk melalui lembaga pendidikan untuk menyadarkan semua orang bahwa setiap masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama (Bramantyo, Rahman, & Windradi, 2023). Dalam konteks tersebut guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) harus turut berperan dalam memperjuangkan kesetaraan hak serta menyadarkan setiap peserta didik yang dibinanya untuk jangan pernah menganggap agama yang dianutnya lebih hebat dibandingkan dengan agama lainnya.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, kesetaraan hak antar umat beragama dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan konkret, antara lain: masing-masing kelompok beragama memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, penganut agama apapun memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan terbaik, setiap umat beragama memiliki hak yang sama untuk menjalankan aktifitas beribadatnya dengan nyaman dan aman, serta setiap

umat beragama memiliki kesempatan yang sama untuk dipenuhi hak sipilnya (akta kelahiran, surat nikah, dan lain-lain). Oleh karena itu, guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe melalui lembaga pendidikan tempatnya bernaung, harus berperan melalui pembelajaran dalam kelas dan sebagai fasilitator atau orang yang menjembatani untuk terealisasinya kesetaraan hak yang dapat dinikmati oleh setiap pemeluk agama di Indonesia. Apabila setiap kelompok umat beragama di Indonesia merasa telah dipenuhi hak-haknya secara adil dan setara maka tidak akan ada lagi prasangka dan sikap saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan tercipta keharmonisan serta kerukunan antar umat beragama karena setiap masyarakat merasa diperlakukan setara dan adil.



Gambar 2. Bapak Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd memaparkan materi dimensi kerukunan umat beragama tentang kesetaraan hak.

### 3.1.2. Pelaksanaan kegiatan hari 2 (Kedua) dan Ulasan Materi “Kerja sama”.

Kegiatan PKM pada hari Kedua dilaksanakan terhadap 15 orang guru PAK SMA Negeri Se Kota Soe, Kabupaten TTS serta perwakilan dari Kantor Kementerian Agama Soe sebagai Mitra dari Program studi Magister Pendidikan Agama Kristen Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Pada hari Kedua kegiatan PKM diisi oleh pemateri Dr. Simon Kasse, M.Pd.K yang dipandu oleh moderator Bapak Jefry Ballo, S.Pd. Adapun tema materi yang dibawakan oleh Dr. Simon Kasse, M.Pd.K yaitu terfokus pada “Kerja Sama” yang juga merupakan salah satu dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Tujuan dari materi yang disampaikan pada hari 2 oleh bapak Dr. Simon Kasse, M.Pd.K yaitu untuk memberikan pemahaman pedagogik bagi guru-guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS terkait pendekatan-pendekatan yang perlu ditempuh dalam mengupayakan terjalannya kerja sama antar umat beragama, khususnya dalam hal membangun hubungan kerja sama antara umat beragama di tengah masyarakat TTS yang beragama dalam hal suku, budaya maupun agama.

Dr. Simon Kasse, M.Pd.K menegaskan bahwa semangat gotong royong dan kerja sama harus mulai ditanamkan sejak dini bagi setiap generasi penerus bangsa. Karena itu lembaga pendidikan/sekolah menjadi wadah yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran bagi peserta didik untuk menghidupi pola dan gaya hidup senantiasa bersedia bekerja sama dengan kelompok masyarakat yang beragama apapun. Dalam konteks tersebut setiap guru, termasuk guru PAK wajib berperan serta memberikan pengajaran yang membangkitkan hasrat peserta didik untuk menjadi pribadi yang mau terbuka untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama seseorang.

Dr. Simon Kasse, M.Pd.K menjelaskan, kerja sama antar umat beragama merupakan sebuah langkah strategis untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Kerja sama harus dibangun dengan menanggalkan perasaan ego pribadi yang beranggapan bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Namun sebaliknya masing-masing orang atau kelompok harus dengan rendah hati menyadari keterbatasan manusiawinya dan mau membuka diri seluas-luasnya untuk menjalin kerja sama dengan



berbagai pihak, termasuk dengan sesamanya dari latar belakang agama manapun untuk menghasilkan sebuah kebaikan bersama.

Kerja sama harus dibiasakan dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk dalam lembaga pendidikan tanpa adanya saling membedakan suku, budaya maupun Agama. Kerja sama antar umat beragama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain: bekerja sama menjaga keamanan rumah ibadah, kerja sama mendirikan rumah ibadah, bersedekah untuk membantu pemeluk agama lainnya yang sedang kesulitan, ikut membantu korban bencana alam meskipun bergama lain, ikut bekerja sama dalam memeriahkan perayaan hari raya umat beragama lain dengan berbagai iven, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk kerja sama tersebut jika diterapkan secara utuh dan menyeluruh akan menjadi salah pendekatan strategis dalam upaya terbangunnya hubungan kerja sama yang indah antar sesama masyarakat, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Kerja sama yang dibangun dan dibina secara berkesinambungan akan menciptakan kerukunan antar umat beragama (Harahap, Nofianti, & Agustia, 2023).

Guru PAK dapat mengingatkan pada peserta didik bahwa sebagai umat manusia yang beragama harus juga menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial yang akan sulit berkembang dengan baik tanpa bantuan orang lain. Bantuan orang lain akan memberi dampak besar yang positif dalam kehidupan setiap orang karena dikerjakan secara bersama-sama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak boleh memilih-milih agama tertentu saja, ketika hendak membangun kerja sama karena perilaku tersebut akan menyebabkan dirinya terisolir karena memiliki jaringan *relationship* yang sedikit dan sempit.

Kerja sama antar umat beragama mampu membangun keakraban masing-masing pihak sehingga setiap orang akan melihat keberagaman sebagai keindahan (Rofik & Misbah, 2021). Namun sebaliknya jikalau hubungan kerja sama tidak dapat dijalin dengan indah, maka hanya akan menimbulkan jarak yang jauh dalam sebuah hubungan bermasyarakat. Hal tersebut akan berdampak munculnya sentimen-sentimen negatif, yang berharap supaya kelompok umat beragama lainnya yang berbeda dengannya jangan sampai mengalami perkembangan positif.

Hidup dalam sikap yang saling berprasangka negatif akibat dampak dari tidak adanya hubungan kerja sama yang baik antar masing-masing pemeluk agama yang berbeda, hanya akan menimbulkan perpecahan bangsa dan tidak adanya damai sejahtera. Bangsa yang besar dan penuh keberagaman seperti halnya negara Indonesia, hanya akan tetap berdiri kokoh jikalau adanya dampak sejahtera dan kedamaian di tengah masyarakat (Fuadi, 2020).

Guru PAK melalui profesinya harus mendidik siswanya untuk bersedia membiasakan kehidupan yang mau bekerja sama dengan siapapun, tanpa memandang latar belakang agama yang dianutnya. Siswa harus menyadari dan memahami bahwa kerja sama memiliki dampak dan manfaat yang sangat positif jikalau dibiasakan sejak dini melalui aktifitas di sekolah, maupun berbagai aktifitas di tengah masyarakat. Manfaat kerja sama antar umat beragama, antara lain: meringankan beban pekerjaan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan lebih sedikit, mempererat keakraban, tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Semangat “kerja sama” tanpa memandang latar belakang agama, harus dibiasakan di lingkungan sekolah. Guru PAK perlu berperan untuk mengupayakan semangat tersebut dalam berbagai aktifitas bersama peserta didik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktifitas dalam kelas untuk membangkitkan semangat kerja sama dapat dilakukan dengan mengedukasi siswa bahwa sebagai makhluk sosial yang mau mencapai hasil maksimal dalam hidupnya tidak dapat mengandalkan kekuatan dirinya secara pribadi karena memiliki banyak keterbatasan manusiawi, namun harus mampu membangun relasi yang kuat dengan orang lain sehingga dapat memberi bantuan dan juga mendapatkan bantuan dari sesamanya dari berbagai latar belakang agama. Sedangkan aktifitas di lingkungan sekolah untuk membangkitkan semangat kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai contoh, seperti: membantu teman yang sakit di sekolah, ikut mengumpulkan uang sumbangan bersama teman-teman di sekolah untuk membantu teman yang terkena musibah bencana, bersama-sama menciptakan suasana belajar yang nyaman/kondusif, bekerja sama melaksanakan tugas piket di sekolah, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, musyawarah dalam menentukan ketua kelas, bersama-sama menyelenggarakan pertandingan olah raga, berpartisipasi dalam kegiatan donor darah untuk

membantu sesama teman di lingkungan sekolah, tanpa membanding-bandingkan latar belakang agamanya.

Berbagai bentuk kerja sama dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yang telah dijelaskan di atas harus dilakukan tanpa memandang latar belakang agama temannya sehingga mampu terbentuk sinergitas yang kuat antar sesama peserta didik sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan bekerja sama yang dibiasakan di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang agama sesama teman, akan menjadi perilaku positif yang terbawa hingga menjadi orang dewasa nantinya (Adnan, 2020). Tidak akan ada lagi sikap/perilaku yang hanya mau bekerja sama dengan orang yang menganut agama sama dengan dirinya.

Peserta didik di sekolah harus diingatkan bahwa kerja sama bukan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya semata, namun harus dilakukan untuk keuntungan serta kepentingan bersama. Hal tersebut perlu dijelaskan oleh guru PAK, supaya peserta didik dalam aktifitasnya sehari-hari di lingkungan sekolah menjauhi perilaku yang mau bekerja sama dengan sesama hanya jikalau mendapatkan keuntungan pribadi tanpa menghiraukan kebaikan/keuntungan sesama.

Dr. Simon Kasse, M.Pd.K menegaskan, sikap mau “bekerja sama” antar umat beragama seperti *spirit* yang dikobarkan dalam rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020-2024 mampu menciptakan kerukunan serta kedamaian di negara Indonesia. Setiap umat beragama harus dengan kerendahan hati mau membuka diri dalam membangun dialog yang indah dengan setiap masyarakat lainnya untuk mengomunikasikan langkah-langkah strategis melalui kerja sama yang mendatangkan kebaikan bersama.

Masyarakat beragama yang damai menjaga hubungan kerja sama yang kondusif satu dengan yang lainnya. Bekerja sama yang dimaksud bukanlah untuk mendatangkan keuntungan hanya bagi salah satu pihak semata, namun masing-masing pihak yang menjalaninya harus mampu sama-sama merasakan dampak positifnya. Kerja sama yang dibiasakan melalui lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang strategis untuk melatih dan membiasakan peserta didik menjadi pribadi yang mau membuka diri untuk saling bahu-membahu melakukan aktifitas yang berguna bagi kemajuan dan kepentingan bersama. Dengan adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antar umat beragama, akan mampu membangun keharmonisan dan kebersamaan antar sesama anggota masyarakat sehingga berdampak pada terciptanya kedamaian dan suasana negara yang kondusif (Hosaini & Samsudi, 2020).

Dunia pendidikan harus menjadi cerminan positif dalam menyuarakan *spirit* bekerja sama melalui setiap komponen yang ada di dalamnya, seperti: tenaga pendidik dan kependidikan, pimpinan sekolah serta peserta didik. Kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya sebuah hubungan kerja sama yang telah diajarkan serta ditanamkan melalui sekolah, juga akan diterapkan dalam hidup bermasyarakat sehingga tidak lagi ada perasaan terdiskriminasi karena alasan agama yang beragam.



Gambar 3. Bapak Dr. Simon Kasse, M.Pd.K sedang memaparkan materi dimensi kerukunan umat beragama tentang kerja sama antar umat beragama.

Kebermanfaatan kegiatan PKM ini harus dipastikan telah sungguh-sungguh dirasakan oleh guru PAK sebagai peserta kegiatan tersebut, sehingga Tim dosen melakukan pengukuran dengan angket tingkat kepuasan. Kegiatan PKM mengenai edukasi dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024 bagi guru PAK SMA Negeri se Kota Soe, Kabupaten TTS juga dilakukan dengan menyebarkan angket untuk mengukur tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti keseluruhan kegiatan PKM tersebut. Tabel 1 menjelaskan informasi tentang hasil data angket kepuasan yang dikumpulkan dari mitra/peserta dan telah diolah.

Tabel 1. Angket kepuasan peserta kegiatan PKM tentang implementasi pembelajaran PAK yang humanis di SMTK di Kabupaten TTS

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah	Rata-rata	Keterangan
1	Waktu dalam menyajikan materi pada kegiataan PKM sudah sesuai	75	3,75	Sangat bermanfaat
2	Kegiatan PKM sudah sesuai minat dan kebutuhan mitra/peserta	70	3,5	Sangat bermanfaat
3	Ada kepuasan setelah mitra mengikuti kegiatan PKM	74	3,7	Sangat bermanfaat
4	Pengetahuan mitra semakin meningkat setelah mengikuti kegiatan PKM	74	3,7	Sangat bermanfaat
5	Nara sumber menindaklanjuti secara positif setiap masukan/pertanyaan yang disampaikan oleh mitra	75	3,75	Sangat bermanfaat
6	Pelayanan yang diberikan Tim PKM mampu menjawab kebutuhan mitra yang terlibat dalam kegiatan tersebut	72	3,6	Sangat bermanfaat
7	Materi disampaikan secara lugas, terstruktur sehingga mudah dipahami oleh mitra PKM	74	3,7	Sangat bermanfaat
8	Tim PKM mengalokasi waktu diskusi agar memperkuat pemahaman mitra terhadap materi yang disajikan	74	3,7	Sangat bermanfaat
9	Materi yang dipaparkan cukup jelas dan mudah dimengerti	75	3,75	Sangat bermanfaat
10	Pemateri menguraikan presentasinya dengan menarik	72	3,6	Sangat bermanfaat
11	Materi dalam kegiatan PKM sangat sesuai dengan harapan mitra/peserta	72	3,6	Sangat bermanfaat
12	Materi PKM menambah pengetahuan baru bagi mitra	74	3,7	Sangat bermanfaat
13	Mitra antusias dan berharap kegiatan PKM dilaksanakan secara berkelanjutan	74	3,7	Sangat bermanfaat
14	Melalui kegiatan PKM, mitra tergerak untuk berkomitmen menerapkan materi	74	3,7	Sangat bermanfaat

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari olahan data angket kepuasan seperti yang dipaparkan dalam tabel 1 umumnya peserta PKM memberi respon 3,68% yang masuk dalam kriteria sangat bermanfaat karena melalui kegiatan PKM tersebut, peserta semakin memahami dimensi kerukunan umat beragama berbasis rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024. Melalui kegiatan PKM tersebut semakin membuka wawasan guru PAK SMA Negeri se Kota Soe untuk menerapkan mulai dari lingkungan sekolah tentang pentingnya pengembangan nilai-nilai toleransi, kesetaraan hak dan kerja sama antar umat beragama dalam lembaga pendidikan tempatnya mengabdikan sehingga mampu menjadi batu loncatan semakin terciptanya kerukunan antar umat beragama.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Tim Dosen Prodi. Magister Pendidikan Agama Kristen dari Institut Agama Kristen Negeri Kupang dirasakan sangat bermanfaat oleh guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe yang indikatornya ditunjukkan melalui gambaran dari angket kepuasan dengan skor 3,68%. Guru PAK di SMA Negeri se Kota Soe mengakui bahwa Edukasi Dimensi Kerukunan Umat Beragama Berbasis Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 semakin membuka wawasan tentang pentingnya pengimplementasian nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, melalui lembaga pendidikan sehingga mampu berdampak pada terciptanya kedamaian di tengah keberagaman masyarakat dalam berbagai aspek.

Tim Dosen menjelaskan bahwa melalui penerapan nilai-nilai toleransi, kesetaraan hak, dan kerja sama antar umat beragama dalam dunia pendidikan, dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk terbangunnya hubungan yang harmonis antar umat beragama serta jauh dari perilaku-perilaku negatif yang dapat memecah belah persatuan bangsa, seperti sikap diskriminasi, intimidasi, kekerasan fisik, dan lain sebagainya. Kegiatan PKM memberi edukasi bahwa guru-guru PAK di SMA Negeri Soe juga memiliki peran penting dan strategis di sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama bagi peserta didik sejak masa remaja. Guru menjadi garda terdepan yang harus menyuarakan pentingnya hidup bertoleransi, mengakui kesetaraan hak, dan mau membuka diri untuk bekerja sama dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama yang dianutnya. Hal tersebut sangat penting diterapkan di negara Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan keberagaman suku, adat-istiadat maupun agama sehingga mampu menciptakan kedamaian serta kenyamanan hidup bermasyarakat dan beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(2), 174–184.
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). Penegakan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. *JKH: Jurnal Komunikasi Hukum*, 5(2), 12–25.
- Aziz, A. (2016). Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 29–56.
- Boiliu, F. M., Boiliu, N. I., & Intarti, E. R. (2019). Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 124–136.
- Bramantyo, R. Y., Rahman, I., & Windradi, F. (2023). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sebagai State Auxiliary Agencies Pada Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 38–48.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Keragaman dan Keharmonisan di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1–10.
- Mahyuni, L. P., & Satriawan, D. M. A. (2021). Menggali Potensi Maniktawang Sebagai Desa Wisata Alam dan Budaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1088–1096.
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Konflik Sosial berupa Politisasi Agama sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430.
- Oedingen, C., Bartling, T., Dierks, M.-L., Mühlbacher, A. C., Schrem, H., & Krauth, C. (2020). Public Preferences For The Allocation Of Donor Organs For Transplantation: Focus Group

- Discussions. *Health Expectations*, 23(2), 669–679.
- Ridho, M. Z. (2020). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 1–13.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Sihati, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas). *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945–2956.
- Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 151–169.
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, E. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137.